

Original Research Paper

Edukasi Kesehatan Mengenai Tonsilitis Pada Pasien Poliklinik THT di RSUD Provinsi NTB

Eka Arie Yuliyani¹, Didit Yudhanto¹, Hamsu Kadriyan¹, Anak Agung Ayu Niti Wedayani², Nimas Resti³, Nafatasya Ayu Rahmansyah³, Muhammad Aulia Hikmah Romadoni³

¹ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

²ENT Department, NTB Province General Hospital, Mataram, Indonesia;

³Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11865>

Sitasi: Yuliyani, E. A., Yudhanto, D., Kadriyan, H., Wedayani, A.A.A.N., Resti, N., Rahmansyah, N.A., & Romadoni, M. A. H. (2025). Edukasi Kesehatan Mengenai Tonsilitis Pada Pasien Poliklinik THT di RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 7 April 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

*Corresponding Author: Eka Arie Yuliyani, ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia; Email: yuliyani.eka@gmail.com

Abstract: Tonsillitis is a disease that is often found in society and can affect all age groups. However, the most common occurrence is in the children's. Tonsillitis can occur acutely, chronically or chronic acute exacerbation, depending on the duration and frequency of infection. The prevalence of tonsillitis globally shows a fairly high number, especially in developing countries. There are several risk factors that play a role in the high prevalence of tonsillitis in Indonesia including air pollution, poor sanitation, and exposure to infection in dense environments. Public awareness is considered lacking in early detection and treatment of tonsillitis often causes delays in treatment. The purpose of this health education is to provide understanding and increase the knowledge of the community visiting the polyclinic at the NTB Provincial Hospital regarding tonsillitis, its risk factors, symptoms, and how to prevent it. In this educational activity, participants were very enthusiastic about following each explanation of the material presented. Some of the education participants also asked questions about tonsillitis and its complications during the discussion session. This can be used as a benchmark as well as a reference and evaluation material for implementing similar activities in the future.

Keywords: Health Education; Tonsillitis; Infectious Disease; Tonsillectomy

Pendahuluan

Tonsilitis merupakan peradangan pada tonsil palatina, yang berfungsi sebagai bagian dari sistem imun tubuh dalam melawan patogen yang masuk melalui saluran pernapasan atas. Radang pada bagian tonsil ini secara umum kemudian dikenal sebagai radang amandel (Az-zahro dkk., 2023). Umumnya, penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus (Schwartz dkk., 2017). Tonsilitis dapat terjadi secara akut, kronis atau kronis eksaserbasi akut, bergantung pada durasi dan frekuensi infeksi. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab

utama kunjungan ke fasilitas kesehatan, terutama pada kelompok usia anak-anak dan remaja (Litwin dkk., 2016).

Berdasarkan data epidemiologi, prevalensi tonsilitis secara global menunjukkan angka yang cukup tinggi, terutama di negara berkembang. Menurut penelitian, anak-anak usia sekolah paling rentan terkena tonsilitis karena paparan infeksi yang lebih tinggi, kondisi lingkungan yang kurang higienis, dan sistem imun yang belum matang. Di Indonesia, angka kejadian tonsilitis cukup tinggi, terutama pada anak-anak usia 5–15 tahun (Yulianti dkk., 2020). Menurut data dari Departemen

Kesehatan RI, prevalensi tonsilitis di Indonesia terdapat sekitar 23%. Data statistik lain berdasarkan penyakit THT di Indonesia, dari tujuh provinsi menunjukkan kejadian tonsilitis kronis yang signifikan yaitu 3,8% dan berada di bawah urutan nasofaringitis akut atau menempati peringkat kedua tertinggi untuk penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan di Indonesia (Darmawan dkk., 2022; Putri dkk., 2023)

Terdapat beberapa faktor risiko yang berperan dalam tingginya prevalensi tonsilitis di Indonesia meliputi polusi udara, sanitasi yang buruk, dan paparan infeksi pada lingkungan yang padat. Selain itu, kesadaran masyarakat yang dinilai kurang terhadap deteksi dini dan pengobatan tonsilitis sering menyebabkan keterlambatan penanganan. Kondisi ini juga diperparah oleh akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan di daerah terpencil, sehingga meningkatkan risiko komplikasi serius (Gidley dkk., 2019).

Kejadian tonsilitis ini kemudian menjadi salah satu faktor ketidakhadiran siswa dari sekolah ataupun tempat kerja sehingga sangat berdampak pada penurunan produktivitas individu (Triola dkk., 2020). Demam, batuk, sakit tenggorokan atau nyeri menelan, dan terkadang hingga kesulitan menelan merupakan gejala khas tonsilitis (Mubinovna, 2021). Komplikasi tonsilitis, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada kualitas hidup pasien. Anak-anak yang menderita tonsilitis kronis atau berulang sering mengalami gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, serta penurunan prestasi akademik. Pada kasus tertentu, tonsilitis juga dapat menyebabkan *obstruktif sleep apnea* yang berpotensi membahayakan kesehatan jangka panjang (Bhattacharyya dkk., 2017).

Peradangan pada tonsil dapat ditangani dengan memberikan terapi yang tepat, maka tonsil dapat kembali pulih seperti pada ukuran semula. Jika tonsil tidak mendapatkan terapi yang adekuat dan tidak menyembuh dengan sempurna, maka dapat terjadi infeksi berulang pada tonsil. Apabila keadaan ini menetap, bakteri patogen akan bersarang di dalam tonsil dan terjadi peradangan yang kronis atau yang disebut dengan tonsilitis kronis (Rahman, M.S, dkk. 2022).

Tonsilitis kronis merupakan salah satu indikasi untuk dilakukannya tonsilektomi. Ukuran tonsil yang membesar sesuai dengan ukuran T1 hingga T4 yang didapatkan dari pemeriksaan fisik, baik disertai ataupun tanpa pembesaran adenoid

merupakan indikasi tonsilektomi. Tonsilektomi sendiri merupakan tindakan atau prosedur operatif yang dilakukan di bawah pengaruh anestesi umum. Pengangkatan tonsil palatina dilakukan dengan cara diseksi, dimana tonsil dengan seluruh kapsulnya diangkat secara utuh dan perdarahan dihentikan (Darmawan dkk., 2022).

Fungsi normal dari tonsil yang terganggu akibat infeksi pada tonsilitis kronis, dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada penderitanya (Widiyoga dkk., 2025). Pada beberapa penelitian yang dilakukan baik di Indonesia ataupun di negara lain pada pasien dengan tonsilitis kronis yang menjalani tonsilektomi, didapatkan adanya peningkatan kualitas hidup yang baik pada pasien tersebut. Kualitas hidup pasien tonsilitis kronis diukur menggunakan instrumen PedsQL atau kuisioner SF-36 versi Indonesia yang telah mengalami perubahan struktur berdasarkan validasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G.Ngoerah pada tahun 2020-2022, didapatkan data adanya perbaikan kualitas hidup pasien tonsilitis kronis yang telah menjalani tonsilektomi (Widiyoga dkk., 2025).

Metode

Kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan ini dilakukan pada hari Selasa, 31 Desember 2024 di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan penyuluhan/edukasi ini adalah untuk memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat yang mengunjungi poliklinik di RSUD Provinsi NTB mengenai tonsilitis, faktor resikonya, gejalanya, serta cara pencegahannya.

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan media Power Point dan melalui metode ceramah serta diskusi. Selain itu, terdapat pula *leaflet* yang dibagikan kepada peserta edukasi untuk membantu memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Edukasi dilakukan oleh Dokter Muda FK Unram yang sedang stase di bagian THT-KL RSUD Provinsi NTB dan didampingi oleh Dokter Spesialis THT-KL di Rumah sakit tersebut. Kegiatan ini berkolaborasi antara FK Unram dengan PKRS RSUD Provinsi NTB.

Pihak PKRS RSUDP NTB telah membantu kegiatan edukasi di Poliklinik THT termasuk membantu dalam hal menyediakan alat penyuluhan

berupa *microphone wireless* dan *speaker*. Materi edukasi yang dikemas sedemikian rupa dengan gambar yang menarik diharapkan dapat menambah daya tarik dan memudahkan Masyarakat memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, animo masyarakat yang cukup besar terhadap edukasi ini pun dapat dijadikan sebagai tolok ukur akan keberhasilan *transfer* pengetahuan dan informasi mengenai materi yang disampaikan dan sebagai bahan masukan serta evaluasi untuk kegiatan serupa dimasa yang akan datang.



Gambar 1 Gambar Leaflet

Hasil dan Pembahasan

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama masyarakat Indonesia. Tonsilitis merupakan penyakit yang banyak dijumpai di masyarakat kita dan dapat terjadi karena infeksi virus ataupun bakteri. Diagnosis tonsilitis kronis ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang.

Tonsilitis dapat mengenai semua kelompok usia namun lebih sering terjadi pada anak. Tonsilitis lebih sering pada anak usia 5-15 tahun dengan prevalensi sebesar 15-30% (Basuki dkk., 2020). Pada penelitian yang dilakukan di RSUD Provinsi NTB tahun 2019, kejadian tonsilitis kronis yang telah menjalani tonsilektomi terbanyak pada kelompok usia 5-10 tahun (Yuliyani dkk., 2022). Menurut penelitian Alfarisi dkk. (2019) bahwa kebiasaan makan seseorang dapat berpengaruh terhadap prevalensi tonsilitis. Sejumlah studi menunjukkan bahwa etiologi tonsilitis disebabkan oleh kebiasaan makan jajanan pinggir jalan, dimana

tingkat higienis jajanan tersebut masih belum terjamin (Putri dkk., 2023).

Prognosis dari tonsilitis umumnya adalah baik. Namun pada kejadian tonsilitis kronis, kecenderungan peradangan pada tonsil akan berulang sehingga dapat menyebar dan menimbulkan komplikasi seperti abses peritonsillar dan lainnya. Pada kondisi demikian maka, tonsilektomi menjadi pilihan terbaik dalam penatalaksananya dan harus disesuaikan dengan indikasinya baik absolut maupun relatif (Yuliyani dkk., 2022).

Edukasi kesehatan mengenai tonsilitis ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat mengenai penyakit tersebut. Selama penyuluhan di dapatkan banyak tantangan untuk membangun pengetahuan masyarakat, sehingga sangat perlu memilih metode edukasi yang kira-kira akan mudah dipahami oleh masyarakat tersebut sehingga informasi mampu diterima dengan baik. Metode konvensional dinilai lebih baik dalam penyampaian materi ini kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena dengan gaya penyampaian secara lugas dan bertatap muka langsung, masyarakat cenderung lebih fokus dalam menerima materi yang disampaikan.

Pada kegiatan edukasi ini diberikan materi yang mencakup pengertian penyakit tonsilitis, penyebab dan faktor risiko penyakit tonsilitis, gejala dan tanda, penatalaksanaan, komplikasi serta pencegahan yang dapat dilakukan. Peserta edukasi pada pelaksanaan kegiatan sangat antusias mengikuti setiap penjelasan dari materi yang disajikan. Beberapa dari peserta edukasi pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tonsilitis dan komplikasinya saat sesi diskusi. Selain itu yang paling banyak dibahas adalah usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penyakit tonsilitis diantaranya yaitu menjaga kebersihan mulut, mengurangi atau menghindari makanan atau minuman yang bersifat iritatif terhadap saluran makan atau nafas atas, mengurangi konsumsi jajanan bagi anak (Alfarisi dkk., 2019).



Gambar 2 Kegiatan edukasi kesehatan

Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai Tonsilitis ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kegiatan inipun dinilai mampu memberikan pemahaman dan peningkatan pengetahuan terkait penyakit Tonsilitis serta faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit tersebut muncul serta kekambuhan yang tinggi pada seseorang, sehingga masyarakat menjadi lebih peka akan tanda-tanda dan faktor risiko yang menyebabkan hal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengunjung (Pasien dan pendamping pasien) di RSUD Provinsi NTB, Manajemen, PKRS serta Bagian THT-KL RSUD Provinsi NTB yang telah memberikan izin dan dukungan pada kegiatan ini. Terima kasih pula kepada Teman Sejawat, Dokter Muda, Perawat, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, R., Damayanti, S. dan Im, T., 2019. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik Pada Anak Sekolah Dasar Di Bandar Lampung Abstract: Relationship of Eat Habits and Risk of Chronic Tonsilitis in Basic School Children in Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*. 1(2), hal. 187–195.
- Az-zahro, N.F., Rani, H., dan Putu Ayu, R. A. S. 2023. Tonsilitis: Etiologi, Diagnosis, Prognosis, dan Tatalaksana. *Agromedicine*. 10(1), hal, 124 – 127.
- Basuki, S.W., Nuria, I., Ziyaadatulhuda, Z., Utami, F., dan Ardilla, N. 2020. Tonsilitis. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research for Better Health*. Hal, 483-494.
- Bhattacharyya, N., Kepnes, L.J. dan Teixeira, J. (2017). The impact of tonsillitis on pediatric sleep and behavior. *Journal of Clinical Sleep Medicine*. 13(4), hal, 487-493.
- Darmawan, A. dan Mukhlis, I. 2022. Hubungan Tonsilektomi dengan Kualitas Hidup Pada Anak di Rumah Sakit Detasemen Kesehatan Tentara Bandar Lampung Tahun 2018. *Medula*. 12(3), hal, 472-477.
- Gidley, P.W., Ghorayeb, B.Y. dan Thompson, C.R. 2019. Epidemiology and complications of tonsillitis in low-resource settings. *The Lancet Global Health*. 7(8), hal, 997-1005.
- Litwin, A., Vallance, P. dan Waddell, A. 2016. Recurrent tonsillitis in children: An overview of clinical management. *Pediatric Clinics of North America*. 63(6), hal, 1151-1164.
- Mubinovna, M. M. 2021. Etiological Aspects And Preventive Measures Against Chronic Tonsillitis In Children. *The American Journal of Medical Sciences and Pharmaceutical Research*. 3(06), hal, 23–27.
- Putri, A.M.N., Prijanti, E.P. dan Chonifa, W. 2023. Studi Deskriptif Pasien Tonsilitis di Poli THT RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Tahun 2019-2021. *Hang Tuah Medical Journal*. 20(2), hal, 235-247.

- Rahman, M. S., Tripura, K. K., Sakik, M. A., Rahman, M. M., dan Nazmoon, R. 2022. The Outcome of Tonsillectomy for Chronic and Recurrent Acute Tonsillitis in a Tertiary Care Hospital Dhaka, Bangladesh. *Sch J App Med Sci*. 6, hal, 991-994.
- Schwartz, R.H., Soderholm, A.L. dan Rowe, M.H. 2017. Tonsillitis: Epidemiology, pathophysiology, and clinical management. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. 98, hal, 65-71.
- Triola, S., Zuhdi, M., dan Vani, A.T. 2020. Hubungan Antara Usia Dengan Ukuran Tonsil Pada Tonsilitis Kronis Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Pada Tahun 2017 – 2018. *Heal. Med. J*. 2(1), hal, 19–28.
- Widiyoga, W.H., Made Lely, R., Komang Andi, D. S., dan I Putu Santhi, D. 2025. Kualitas Hidup Pasien Tonsilitis Kronis Yang Menjalani Tonsilektomi. *Jurnal Medika Udayana*. 13(2), hal, 57-60.
- Yulianti, L., Permatasari, I. dan Handayani, S. 2020. Health promotion in preventing recurrent tonsillitis: An Indonesian perspective. *Journal of Public Health Research*. 9(1), hal, 12-18.
- Yuliyani, E.A., Kadriyan, H., Yudhanto, D., Aryani, G.A.T., Wedayani, A.A.A.N., Ghaffar, L.M.A., dan Fitriatulnisa. 2022. Karakteristik dan Ukuran Tonsil Pasien Tonsilektomi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Bulan Juli Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Unram*. 11(1), hal, 759-763.